

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE (TPS) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK NURUL IMAN

Raden Afwah Dimas Manaafi¹, Eva Sofwatun Nida², Sahiruddin³, Ibnu Hanif⁴, Marhamah Syarif⁵

Universitas Islam Jakarta

radenafwahdimasmanaafi@gmail.com¹, ashofwaeva@gmail.com², sahiruddinmh@gmail.com³, ibnuhanif83@gmail.com⁴, marhamahsyarif2@gmail.com⁵

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi model pembelajaran Think Pair Share (TPS) terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik kelas X Rekrayasa Perangkat Lunak SMK Nurul Iman Jakarta Timur. Tujuan penelitian mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam penggunaan model pembelajaran Think Pair Share (TPS). Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian lapangan (field research). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap materi PAI dalam penggunaan model pembelajaran TPS. Model belajar TPS membuktikan perubahan kemampuan berpikir peserta didik semakin baik dan model pembelajaran TPS sangat efektif digunakan untuk semua mata pelajaran di berbagai tingkatan pendidikan dan di semua klasifikasi usia.

Kata Kunci: Model pembelajaran think pair share (TPS), Pendidikan Agama Islam, Kemampuan berpikir kritis.

Abstract: This study aims to evaluate the implementation of the Think-Pair-Share (TPS) learning model on critical thinking skills in Islamic Education for tenth-grade students in Software Engineering at SMK Nurul Iman, East Jakarta. The objective is to assess students' critical thinking abilities when using the Think-Pair-Share (TPS) model. This research employs a descriptive qualitative method with a field research approach. The findings indicate that the use of the TPS model enhances students' critical thinking regarding Islamic Education material. The TPS learning model has demonstrated improvements in students' critical thinking skills and proves to be highly effective for various subjects across different educational levels and age groups.

Keywords: Think-Pair-Share (TPS) learning model, Islamic Education, Critical thinking skills.

PENDAHULUAN

Berkembangnya zaman dari tahun ke tahun adalah suatu keniscayaan bagi manusia, salah satunya perubahan dan kemajuan di bidang pendidikan.. Pendidikan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk membangun kecerdasan dan membentuk karakter serta kepribadian suatu bangsa. Education has a significant role in producing quality human resources and being able to face global competition in all aspects of life (Pulido-Martínez, 2019). Pendidikan memainkan peran krusial dalam proses pembangunan bangsa, dan proses pada pendidikan saat ini menuntut pemahaman yang mendalam dari para peserta didik.

Pendidikan adalah sebuah proses atau upaya yang dilakukan secara terencana agar terbentuk sikap dan perilaku positif dalam diri seseorang, sehingga ia mampu menemukan jati dirinya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Putry, 2019: 39–54). Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis (Afni, Wahid, dkk, 2021: 137–142).

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebuah upaya yang dilakukan dengan kesadaran, yaitu sebuah aktivitas pembimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang dilakukan secara terencana dengan tujuan yang jelas (Nazarudin Rahman, 2009:12)

Hidayat & Syafe'i (2018) mencatat bahwa mata pelajaran PAI memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-Undang No 20

tahun 2003. Oleh karena itu, pentingnya perencanaan pembelajaran PAI harus diperhatikan agar pengajaran mata pelajaran ini dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Kemampuan berpikir kritis adalah elemen penting dalam mempersiapkan siswa untuk mengatasi berbagai tantangan dan persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari (Zulfadewina et al., 2020; Zulherman et al., 2020). Melalui berpikir kritis, peserta didik tidak hanya dapat memahami situasi dengan lebih mendalam, tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan solusi atau ide-ide inovatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh masyarakat (Masus & Fadhilaturrehmi, 2020). Peran ini sangat penting dalam membentuk generasi yang mampu memberikan kontribusi positif dan konstruktif dalam kehidupan sosial.

Pembelajaran PAI di sekolah masih terlalu berfokus pada metode pengajaran yang berpusat pada pendidik (*teacher-centered*), dimana pendidik berperan sebagai penyampai informasi utama. Hal ini mengakibatkan kurangnya kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan berpikir kritis dan pemecahan masalah selama proses pembelajaran. Pendidik sering kali terlalu terikat pada pedoman buku teks, sehingga tidak memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi materi lebih mendalam. Selain itu, pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat membuat peserta didik kesulitan memahami materi dengan baik. Kondisi ini menyoroti pentingnya pergeseran pendekatan pembelajaran menuju metode yang lebih berpusat pada peserta didik (*student-centered*) dan penggunaan strategi pengajaran yang lebih bervariasi serta relevan dengan materi, agar dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Fakta yang ditemukan di kelas saat pembelajaran PAI pada saat Pendidik memberikan kesempatan kepada para peserta didik cenderung pasif dan jarang sekali yang bertanya, sedangkan ketika pendidik memberikan pertanyaan kepada peserta didik dan mereka menjawab dengan jawaban yang sangat singkat serta padat tanpa penjabaran detail hal ini disebabkan karena peserta didik sangat jarang untuk diajak dalam berpikir kritis dalam suatu materi.

Kurangnya pemahaman peserta didik yang kuat terhadap pendidikan agama disebabkan oleh Pendidik yang tidak menggunakan strategi khusus dalam menyampaikan materi, sehingga proses pengajaran tidak berjalan optimal. Sebaliknya, jika Pendidik menggunakan strategi yang tepat dalam penyampaian materi, siswa akan lebih mudah memahami, mengerti dan mampu mengamalkannya (Abdullah, 2019:1-6).

Menurut Kurniasih & Sani (2015), model Think Pair Share (TPS), yang melibatkan berpikir, berpasangan dan berbagi, adalah metode pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk mempengaruhi cara interaksi peserta didik di sekolah. Model ini dirancang untuk meningkatkan dinamika interaksi selama proses pembelajaran berlangsung. Di sisi lain, Wicaksono (2017: 1–8) mengungkapkan bahwa model Think Pair Share (TPS) memberikan peserta didik lebih banyak kesempatan untuk secara aktif merespons dan terlibat dengan pengetahuan serta soal yang diberikan. Pendekatan ini mendukung diskusi dan kolaborasi yang lebih produktif di antara peserta didik, serta membantu memperdalam pemahaman mereka terhadap materi dengan cara yang lebih partisipatif dan interaktif.

Untuk menilai apakah model pembelajaran TPS dapat mempengaruhi keterampilan berpikir kritis peserta didik sesuai dengan penjelasan sebelumnya, penulis melakukan penelitian dengan menelaah literatur dan studi-studi sebelumnya. Data yang dikumpulkan dari berbagai penelitian tersebut kemudian dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang tepat dan dapat diterapkan. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh informasi yang mendalam mengenai efektivitas model pembelajaran TPS dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik serta memberikan dasar yang solid untuk penerapan metode ini dalam praktik pembelajaran yang lebih efektif dan berdampak.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan penelitian lapangan (field research) yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Penelitian ini melibatkan 33 peserta didik kelas X RPL di SMK Nurul Iman Jakarta serta sebagai penguat penelusuran terhadap literatur yang relevan dengan topik, termasuk Jurnal dan buku-buku mengenai model atau inovasi pembelajaran, dengan fokus pada publikasi terbaru dan terkini. Tujuan dari artikel ini adalah untuk memberikan analisis mendalam mengenai dampak penerapan model pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mempelajari materi-materi pelajaran terlebih materi PAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan literatur terdahulu dan terkini yang telah dilakukan oleh para peneliti, terkait model pembelajaran TPS yang memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap berpikir kritis peserta didik. Setelah menguti berbagai referensi dari literatur yang ada maka model pembelajaran TPS sangat berpengaruh terhadap berpikir kritis peserta didik kelas X RPL di SMK Nurul Iman Jakarta.

Menurut Slavin (dalam Afnita et al., 2020:16), model pembelajaran kooperatif adalah pendekatan di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk memahami materi yang diajarkan oleh Pendidik. Pendekatan ini bertujuan untuk memperluas kemampuan kognitif siswa serta meningkatkan motivasi mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ningsih (2020:248) juga menambahkan bahwa model Think-Pair-Share adalah metode yang melibatkan siswa dalam berbagi pendapat satu sama lain. Metode ini dapat digunakan sebagai umpan balik terhadap materi yang telah disampaikan oleh Pendidik. Pada awal pembelajaran, Pendidik memperkenalkan materi seperti biasa, kemudian meminta dua siswa untuk berpasangan dan berdiskusi tentang materi yang telah disampaikan.

Model pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) memberi siswa kesempatan untuk berpikir secara lebih bebas dan merespons pengetahuan serta soal yang diberikan. Dengan model ini, siswa dapat berdiskusi dan mengembangkan pemahaman mereka bersama pasangan, yang dapat meningkatkan keterampilan mereka. Selain itu, TPS mendorong siswa untuk bernalar, berpikir secara mandiri, dan mencari jawaban sendiri, sehingga membantu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka (Sondek, Sukayasa, & Jaeng, 2017).

Dengan model pembelajaran seperti ini maka minat peserta didik dalam belajar juga semakin berkembang dan semangat karena mereka diajarkan untuk berpendapat tanpa perlu memperhatikan kebenarannya, karena nanti diakhir sesi pendidik akan memberikan jawaban yang benar atau sebagai penguat dari pendapat-pendapat yang telah dipaparkan oleh para peserta didik.

Dari 33 peserta didik yang ada di kelas X RPL semuanya menjadi aktif ketika setiap kelompok harus memaparkan pendapatnya masing-masing setelah peserta didik berembuk untuk menentukan jawabannya tersebut. Dan peserta didik menganggap pembelajaran PAI menjadi sangat menyenangkan ketika menggunakan model pembelajaran TPS.

Model pembelajaran TPS telah banyak diterapkan oleh pendidik dan peneliti untuk mengevaluasi seberapa efektif model ini dalam meningkatkan pemahaman siswa dan mempengaruhi keaktifan, kemampuan berpikir, serta hasil belajar mereka. Penelitian, seperti yang dilakukan oleh I.W. Daniel Winantara & I Nyoman (2017), mengkaji dampak model ini dengan tujuan untuk memahami bagaimana TPS dapat merangsang keterlibatan siswa dan memperbaiki proses pembelajaran. Dengan demikian, model TPS diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa.

Senada dengan beberapa hasil penelitian di atas, model pembelajaran kooperatif tipe

TPS dapat lebih meningkatkan berpikir kritis yang juga berdampak pada peningkatan kemampuan komunikasi peserta didik dari pada menggunakan model konvensional.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan peserta didik yaitu M. Ariel mengenai model Pembelajaran TPS di SMK Nurul Iman Jakarta, ia mengatakan:

“Sangat senang dan mengasyikkan bisa menggunakan model pembelajaran TPS ini di dalam pelajaran PAI, karena biasanya kita kalo pelajaran PAI selalu ceramah aja Pendidiknya, sampai terkadang kita ngantuk dan akhirnya tidak masuk pelajarannya. Tapi kalo pakai model pembelajaran ini kita jadi ikut semangat dan berfikir kritis dari setiap pertanyaan yang diberikan ke kita.”

Berdasarkan hasil temuan khusus yang diperoleh dalam penelitian ini melalui data dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi tentang model Pembelajaran TPS maka terdapat tiga temuan hasil penelitian yaitu sebagai berikut: peserta didik senang karena diajak untuk memberikan pendapatnya tanpa menghiraukan jawabannya benar atau salah karena diakhir sesi pendidik akan memberikan jawaban benarnya serta menguatkan pendapat-pendapat peserta didik lainnya, model pembelajaran TPS tidak membosankan karena ada sesi berkelompok untuk saling bertukar pendapat dengan peserta didik lainnya dan pertanyaan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik mengajak untuk berpikir kritis karena terkadang ada hal yang memang sengaja tidak disampaikan oleh pendidik dalam pemaparannya tersebut tetapi pertanyaannya masih ada hubungannya dengan materi tersebut.

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Menurut Huda (dalam Kurniasari & Setyaningtyas, 2017:121), model pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

1. Kelebihan Model Pembelajaran Think-Pair-Share:
 - (a) Memungkinkan peserta didik untuk bekerja secara mandiri dan berkolaborasi dengan orang lain.
 - (b) Mengoptimalkan partisipasi peserta didik.
 - (c) Memberikan lebih banyak kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berkontribusi.
 - (d) Dapat diterapkan pada semua mata pelajaran dan tingkat kelas.
2. Kekurangan Model Pembelajaran Think-Pair-Share:
 - (a) Banyak kelompok yang melaporkan tentang topik diskusi.
 - (b) Jumlah ide yang muncul mungkin lebih sedikit.
 - (c) Tidak adanya penengah jika terjadi perselisihan.

Untuk mengurangi kekurangan model pembelajaran Think-Pair-Share, Pendidik perlu memperhatikan setiap anggota kelompok, mengingat bahwa kelompok terdiri dari individu dengan berbagai karakter, seperti siswa yang aktif, pasif, cerdas, atau yang kesulitan dalam menerima informasi. Pembagian kelompok yang adil dapat membantu mengatasi masalah tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diinterpretasikan bahwa model pembelajaran TPS sangat berperan dalam terciptanya suasana belajar yang efektif dan interaktif dalam mengembangkan berpikir kritis (*critical thinking*) peserta didik, terlebih lagi dalam pembelajaran PAI sangat dibutuhkan model pembelajaran TPS dikarenakan peserta didik sudah sangat bosan dengan model konvensional seperti model ceramah saja. Model pembelajaran TPS ini juga sangat cocok digunakan di semua mata pelajaran dan tak memandang klasifikasi rentang usia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2019). Minat belajar siswa pada bidang studi PAI korelasinya dengan akhlakul karimah pada orang tua. *Matriks: Jurnal Sosial Sains*, 1(1).
- Afni, N., Wahid, A., Hastati, S., Jumrah, A. M., & Mursidin, M. (2021). Pengembangan model pembelajaran abad 21 di SD Negeri 126 Borong Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba. *Madaniya*, 2(2).
- Afnita. (2020). Model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1).
- Hidayat, T., & Syafe'i, M. (2018). Filsafat perencanaan dan implikasinya dalam perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. *Lentera Pendidikan*, 21(2), 188–205. <https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n2i5>
- I. W. Daniel Winantara & I Nyoman Laba Jayanta. (2017). Penerapan model pembelajaran TPS untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD No 1 Mengwitani. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(1).
- Kurniasari, E. F., & Setyaningtyas, E. W. (2017). Peningkatan hasil belajar IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair and Share (TPS) dengan teknik gallery walk. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(2).
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2015). Ragam pengembangan model pembelajaran. *Kata Pena*. <https://doi.org/10.1055/s-2008-1040325>
- Nazarudin Rahman. (2009). Manajemen pembelajaran; Implementasi konsep, karakteristik dan metodologi pendidikan agama Islam di sekolah umum (Cet. I). Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Ningsih. (2020). Metode penelitian terapan bidang pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Pulido-Martínez, H. C. (2019). Analysing the artefacts to produce an education of quality: from the disciple to the customer in a Colombian university. *Subjectivity*. <https://doi.org/10.1057/s41286-019-00081-w>
- Putry, R. (2019). Nilai pendidikan karakter anak di sekolah perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1).
- Sondek, N., Sukayasa, S., & Jaeng, M. (2017). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi luas permukaan dan volume prisma di kelas VIII SMP Negeri 18 Palu. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, 4(2).
- Wicaksono, B., Sagita, L., & Nugroho, W. (2017). Model pembelajaran Group Investigation (GI) dan Think Pair Share (TPS) terhadap kemampuan berpikir kritis. *AKSIOMA: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 8(2).
- Zulfadewina, S., Sucipto, A., Iba, K., & Zulherman. (2020). *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1308–1314. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Zulherman, A., Arifudin, R., & Pratiwi, M. S. (2020). *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1267–1273. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>